

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuh kembangkan keterampilan bawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat (Rahman et al., 2022: 3). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan religius, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, serta budi pekerti yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara”. Berdasarkan undang-undang tersebut yang menjadi syarat utama dalam pendidikan yaitu peningkatan sumber daya manusia yang perlu diperhatikan sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai harapan.

Seorang guru memerlukan paradigma baru dalam proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni pembelajaran harus inovatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Implementasi pendidikan dibutuhkan kurikulum. Saat ini, Indonesia menggunakan dua kurikulum yang diterapkan, kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka saat ini hanya diterapkan di kelas I dan kelas IV, sedangkan pada kelas yang lain masih menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan materi pelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kurikulum ini sering dikenal dengan pembelajaran tematik (Hidayani, 2016: 155)

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang saling mengaitkan beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP dalam sebuah tema, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Lestari, 2021: 357). Sejalan dengan pendapat Rihanah, dkk. (2021: 6204) bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan diintegrasikan sehingga membuat pelajaran akan bernilai, bermakna, dan mudah dipahami siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) dengan kata lain lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran tematik, guru membutuhkan model yang inovatif dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan, maka guru harus bisa menyesuaikan antara materi pembelajaran dan gaya belajar siswa untuk menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020: 15).

Sejalan dengan pendapat Octavia (2020: 13) model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan (sintaks) yang jelas. Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu

prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2022 di UPTD SDN 2 Telang diperoleh bahwa guru menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada saat proses pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat tidak kondusif di dalam kelas. Siswa sibuk bermain dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga membuat pembelajaran tidak berjalan optimal.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru kelas V di UPTD SDN 2 Telang pada tanggal 19 Oktober 2022, guru hanya menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi dan sering menggunakan metode ceramah. Ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, seringkali siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa cenderung sibuk sendiri dengan teman sebangku, siswa berjalan-jalan di dalam kelas, siswa sulit diatur, siswa ribut, bahkan tidak mau memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas.

Tindakan yang dilakukan guru saat siswa tidak memperhatikan dan sulit diatur yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang diselingi dengan permainan. Akan tetapi, hal tersebut belum mendapatkan umpan balik dari siswa sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, guru membutuhkan inovasi model pembelajaran dengan tujuan untuk menjaga kontrol siswa agar pembelajaran bersifat interaktif serta komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Selain dari observasi dan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas V UPTD SDN 2 Telang, peneliti juga mendapatkan data dari hasil angket yang telah disebar pada 18 siswa kelas V saat tanggal 20 Oktober 2022, diperoleh data bahwa 100% siswa menyatakan guru selalu menggunakan cara yang sama saat menjelaskan materi dalam proses pembelajaran. Selain itu sebanyak 67% siswa sering merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. 78% siswa merasa kesulitan memahami materi saat pembelajaran. Lalu 72% siswa lebih menyukai pembelajaran dengan cara berkelompok. Kemudian hanya sebanyak 44% yang berani bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa kelas V UPTD SDN 2 Telang. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti bahwa sebanyak 72% hasil belajar siswa kelas V pada tema 6 dan tema 8 belum mencapai KKM.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya menemukan solusi agar aktivitas belajar dan hasil belajar dapat optimal. Berdasarkan hasil wawancara serta angket kebutuhan siswa mendapat kesimpulan bahwa siswa menyukai proses pembelajaran berkelompok. Selain itu, dibutuhkan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa sekaligus dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan antusias siswa sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V UPTD SDN 2 Telang adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Menurut Wulandari (2022: 18) menyatakan

bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi maksimal. Hal ini tidak terlepas dari prinsip pembelajaran kooperatif bahwa siswa belajar bertanggung jawab dalam kelompok dan individu. Aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok diharapkan dapat menimbulkan interaksi saling membantu dan memotivasi antar siswa. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran paling sederhana sekaligus model paling baik untuk permulaan kegiatan pembelajaran kooperatif (Slavin, 2010). Keadaan yang demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan standar yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Menurut Nugraha (2020: 270) hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Citra & Rosy (2020: 264) hasil belajar merupakan hasil dari sebuah interaksi kegiatan belajar dan kegiatan mengajar yang berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan pembuktian yang akan menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait solusi permasalahan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan mampu mempengaruhi

hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi, saling mendukung serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran (Afandi, dkk., 2013: 72).

Penelitian yang dilakukan ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yaitu diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Asmedy (2021) dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar 17,339 dan nilai t-tabel 1,670 dengan angka signifikansi 0,05 yang berarti model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dipandang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amin, Kamid, & Muhaimin (2020) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa, namun tidak terdapat pengaruh terhadap gaya belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

(*Student Teams Achievement Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V UPTD SDN 2 Telang”

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar siswa kelas V Tema 9 Subtema 4 UPTD SDN 2 Telang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar siswa kelas V Tema 9 Subtema 4 UPTD SDN 2 Telang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan, pengalaman, dan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) sebagai bentuk pengaplikasian teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan bagi sekolah terkait model pembelajaran yang dibutuhkan siswa

agar pembelajaran lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta siswa mendapatkan pengalaman belajar melalui langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Bagi Guru, sebagai bahan referensi bagi guru untuk melakukan refleksi saat pembelajaran tentang cara meningkatkan hasil belajar pada siswa. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru agar lebih profesional.
- d. Bagi Peneliti, sebagai bekal untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran di kelas, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian sekaligus hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk mempersiapkan peneliti sebagai calon guru yang berkualitas dan profesional.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan suatu penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah, hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah, beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian hanya di kelas V UPTD SDN 2 Telang.
2. Informasi yang disajikan yaitu tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian adalah hasil belajar kognitif.

4. Penelitian dilaksanakan pada Tema 9 Subtema 4 dengan tiga pembelajaran, pembelajaran 4, pembelajaran 5, dan pembelajaran 6.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah sebuah pedoman yang bisa digunakan bagi guru untuk mendesain sebuah pembelajaran yang secara sistematis atau urutan langkah-langkah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mahmud, 2020: 21).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah sebuah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mereka mengerti, sehingga siswa dapat saling memotivasi, membantu, dan mendukung untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pada akhirnya hasil belajar juga meningkat (Sumarni & Mansurdin, 2020: 1316).
3. Hasil belajar merupakan merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 200)
4. Materi yang terdapat di kelas V Tema 9 “Benda-Benda di Sekitar Kita” Subtema 4 “Kegiatan Berbasis Literasi”. Pada Tema 9 Subtema 4 membahas empat mata pelajaran, diantaranya adalah PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, dan SBdP.